

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan itu dipicu oleh kondisi lingkungan masyarakat serta dipicu oleh diri masyarakat dengan kemampuan kreatifitasnya. Pada dasarnya kehidupan masyarakat berlangsung secara dinamis, perubahan yang terjadi sebagai respon dari upaya pemenuhan harapan dan kebutuhannya (Safei, 2018: 48). Perubahan ini terjadi pada berbagai aspek yang berkaitan erat dengan masyarakat, seperti aspek sosial, lingkungan, pendidikan, ekonomi, teknologi, dan sebagainya. Perubahan ini menimbulkan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, untuk dapat bertahan masyarakat harus senantiasa beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari nilai keagamaan. Dalam pergaulan serta interaksinya masyarakat senantiasa mengacu pada norma agama. Sehingga mustahil bila dipisahkan antara masyarakat dan keagamaan. Interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya tanpa pijakan agama akan menimbulkan dampak yang buruk. Nilai-nilai keagamaan di sini berfungsi untuk menjaga atau sebagai batasan yang mengikat perilaku masyarakat untuk hidup dalam kebenaran dan terjauh dari hal yang merugikan bahkan membahayakan bagi sesama (Saebani, 2007:4).

Namun saat ini, dimana arus modernisasi serta globalisasi telah menyebar pengaruhnya di berbagai wilayah di Indonesia memberi dampak yang

signifikan terhadap perilaku keagamaan. Menurut Safei (2018: 120) era modern merupakan era di mana bangkitnya teknologi media. Pada era ini media menjadi peranan utama dalam penyebaran informasi. Kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat ini diikuti dengan terkikisnya nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Pesatnya transformasi yang terjadi tidak terlepas dari dampak negatif, pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, serta kesenjangan social yang menjadi sumber kejahatan terjadi dalam kehidupan masyarakat (Nuraidah & Musa, 2015).

Semua unsur dalam masyarakat memiliki peran penting yang berbeda-beda dalam hal pembangunan kehidupan sosial. Baik itu pemerintah setempat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat secara umum. Tokoh agama sendiri dapat diartikan sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat kaitanya dengan spiritual dan moral masyarakat (Umami, 2018). Dengan karisma yang kuat tokoh agama memberikan pengaruh besar dan menjadi aktor utama dalam perubahan sosial. Peran utama tokoh agama di masyarakat adalah menjaga agar nilai-nilai keagamaan tetap hidup dan diamalkan dalam kesehariannya.

Pengembangan masyarakat Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas masyarakat secara berkelanjutan untuk memperoleh pengembangan *skill* serta potensi sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat sesuai petunjuk Islam (Mukhlisin & Suhendri, 2017). Adapun tujuan utama dari upaya pengembangan masyarakat ini adalah mendidik, dan menciptakan masyarakat yang mampu menyelesaikan permasalahan yang

dihadapi serta memberdayakannya. Kaitannya dengan tokoh agama di sini, bahwa sebagai sosok yang menjadi figur kuat dalam masyarakat, tokoh agama dapat memfasilitasi masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan sosial (Zubaedi, 2021).

Keadaan masyarakat di suatu wilayah akan senantiasa berubah menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan aktivitas manusia itu sendiri. Menurut Amirudin (2019) era modernisasi dan kebebasan informasi turut menjadi faktor utama perubahan struktur masyarakat. Karena banyak di antara pedesaan yang kini mulai terjamahi oleh nilai-nilai modernisasi, dan karena itu juga nilai tradisional di masyarakat perlahan terkikis. Dari fenomena tersebut maka terbentuk suatu masyarakat yang dinamakan sebagai masyarakat prismatic. Masyarakat prismatic dapat berarti sebagai kondisi masyarakat yang memiliki campuran antaran nilai tradisional dan proses internalisasi nilai modernisasi, yang mana antara kedua nilai tersebut, menjadi tumpang tindih (Ishomuddin, 2007: 152).

Desa Cintarakyat terletak di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Wilayah Desa Cintarakyat berada di antara pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan hasil observasi awal, secara karakteristik masyarakat ini dapat disebut masyarakat transisi atau masyarakat prismatic. Sebab Masyarakat Desa Cintarakyat ini adalah masyarakat tradisional namun di samping itu telah dipengaruhi modernisasi. Selain itu ciri lain bahwa masyarakat Desa Cintarakyat merupakan masyarakat prismatic adalah industrialisasi yang

ditandai dengan sejumlah warga yang bekerja sebagai pegawai di sektor perindustrian.

Di balik proses transisi nilai masyarakat Desa Citarakyat dari nilai tradisional menuju nilai modern berpotensi menimbulkan dampak buruk di masyarakat. Sifat materialistis membawa masyarakat untuk lebih mementingkan urusan dunia dari pada akhirat. Akibatnya, lambat laun nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat tidak lagi dianggap penting dan seringkali dicampakan. Penyimpangan yang nampak jelas pada masyarakat di Desa Citarakyat di antaranya ketika adzan berkumandang anak muda lebih memilih untuk mencari tempat sunyi dan melanjutkan bermain *game online* daripada bergegas melaksanakan salat di mesjid, banyak diantara masyarakat yang termakan isu-isu *hoax* yang entah dari mana datangnya, gaya hidup yang menjunjung tinggi keinginan daripada pemenuhan kebutuhan, sikap individualis dan kurangnya kepekaan antar sesama. Untuk itu, perlu sosok yang dapat membimbing dan membina masyarakat untuk terhindar dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya yang mana sosok ini adalah tokoh agama.

Perubahan masyarakat Desa Citarakyat yang begitu dinamis menuntut para tokoh agama untuk senantiasa mengadaptasikan metode internalisasi nilai keagamaan kepada masyarakat. Begitu pula pada aspek sosial keagamaan, tokoh agama di Desa Citarakyat menjadi penggerak utama masyarakat. Sifat kepemimpinan tokoh agama di masyarakat Desa Citarakyat telah terbukti dengan banyaknya aktivitas sosial yang diinisiasi oleh tokoh agama. Mulai dari

kegiatan keislaman, gotong royong, dan pendidikan bersentral pada tokoh agama setempat. Pembinaan masyarakat secara formal melalui majelis taklim berbagai jenjang usia dan kemadrasahaan, serta pembinaan masyarakat secara nonformal dengan menjadi figur contoh yang baik dalam hidup keseharian (dalam kajian dakwah disebut dengan dakwah *bil hal*), serta keikutsertaannya dalam penentuan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam menjaga perilaku keagamaan agar tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Tumpang tindih nilai tradisional dan modern akibat dari proses transisi menuntut tokoh agama menjadi katalisator yang mengarahkan perubahan tersebut kepada kemajuan. Tokoh agama berperan secara bersama-sama dengan masyarakat untuk menciptakan suasana masyarakat yang tentram, harmonis dan bergerak ke arah kemajuan. Untuk itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENJAGA PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT PRISMATIK (Studi Deskriptif di Desa Cintarakayat Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran tokoh agama dalam kehidupan sosial, khususnya dalam menjaga perilaku keagamaan pada masyarakat yang memiliki karakteristik masyarakat prismatic. Dari fokus

penelitian tersebut maka muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh agama menjelaskan ajaran agama pada masyarakat prismatic di Desa Cintarakyat?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan tokoh agama dalam menginternalisasikan perilaku keagamaan pada masyarakat prismatic di Desa Cintarakyat?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya-upaya tokoh agama dalam menjaga perilaku keagamaan masyarakat prismatic di Desa Cintarakyat?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas mengenai peran tokoh agama dalam kehidupan sosial, khususnya dalam menjaga perilaku keagamaan pada masyarakat yang memiliki karakteristik masyarakat prismatic, peneliti menentukan tujuan-tujuan penelitian yang hendak didapatkan. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan tokoh agama dalam menjelaskan ajaran agama pada masyarakat prismatic di Desa Cintarakyat.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menginternalisasikan perilaku keagamaan pada masyarakat prismatic di Desa Cintarakyat.

3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari upaya-upaya tokoh agama dalam menjaga perilaku keagamaan pada masyarakat prismatic di Desa Cintarakyat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam kajian masyarakat. Di samping itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada khalayak luas dan memperkaya referensi keilmuan.
2. Secara Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat Desa Cintarakyat umumnya dan tokoh agama setempat khususnya baik itu dalam bentuk saran atau masukan yang berorientasi pada perbaikan kualitas masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam pelaksanaan penelitian ini perlu melakukan berbagai analisa dengan mengacu kepada beberapa referensi. Terutama penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan erat dan relevansi dengan penelitian yang akan lakukan. Tujuan utama analisa penelitian terdahulu ini agar dapat menjadi tambahan referensi serta media pembanding bagi penulis. Adapun hasil analisa penelitian terdahulu sebagai berikut:

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku	Peran tokoh agama Desa Way sangat signifikan.	Relevansi dengan penelitian yang

	Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai. Karya Deri Pratama.S (2018).	<p>Terlihat dalam penyampaian nilai-nilai keagamaannya telah membawa pengaruh baik kepada masyarakat. Nilai pengayoman yang tinggi terhadap masyarakat menjadi modal dalam pembangunan masyarakat terutama dengan ajakan yang mengarah pada perbaikan.</p> <p>Kepemimpinan tokoh agama di Desa Way Petai dapat memberi pengaruh terhadap perilaku keagamaan. Lebih jelasnya dengan mengadakan majelis taklim di berbagai kalangan usia dan gender. Namun di samping itu, ada perbedaan yang jelas dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti saat ini. Penelitian yang hendak dilakukan lebih mengerucut dengan kajian masyarakat prismatic sesuai dengan karakter masyarakat yang berada di lokasi penelitian.</p>	penulis lakukan adalah keduanya membahas tentang peran tokoh agama dalam masyarakat. Terkhusus pada kualitas keagamaan itu sendiri.
2.	Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Keagamaan. Karya Sri Wahyu Ningsih (2019).	Tokoh agama di Desa Lanta Timur memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan melakukan kontrol melalui pengajian rutin. Di samping itu pada tatanan sosial kemasyarakatan tokoh agama juga	Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah kajian tokoh agama yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

		<p>berperan secara aktif dengan berbaur bersama masyarakat dan mengunjungi rumah warga setempat. Hal tersebut menandakan bahwa peran tokoh agama tidak hanya indentik dengan kegiatan pengajian saja, sebab diluar itu toko agama memiliki fungsi sosial lainnya.</p> <p>Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan dinamika yang dihadapi peneliti. Selain itu pendekatan yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat.</p>	
3.	<p>Partisipasi Tokoh Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa (Studi di Kampung Cigunung Desa Girimukti Kecaamatan Singajaya Kabupaten Garut). Karya Tini Kartini (2017).</p>	<p>Perubahan yang signifikan yang terjadi di masyarakat Cigunung dengan kehadiran tokoh agama di tengah-tengah mereka adalah masyarakat yang sebelumnya mengabaikan nilai keagamaan lambat laun memiliki perhatian lebih terhadap keagamaan. Faktor yang menunjang terjadinya perubahan yang dilakukan oleh tokoh agama Cigunung di antaranya, adanya perubahan sikap pemimpin terhadap masyarakat, peningkatan</p>	<p>Relevansi penelitian tersebut berada pada kajian kemasyarakatan yang ditunjang oleh peran tokoh agama. Kajian partisipasi tokoh agama juga menjadi tambahan referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian.</p>

		<p>kualitas pendidikan, merubah paradigma masyarakat untuk senantiasa berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Adapun faktor penghambat adalah minimnya tokoh agama di daerah tersebut, adapun tokoh agama kebanyakan sibuk dengan kegiatan di luar kampung Cigunung, serta dukungan yang didapatkan hanya sebagian dari keseluruhan masyarakat.</p> <p>Perbedaan konteks masalah yang dihadapi tokoh agama di kampung Cigunung dengan lokasi yang hendak penulis teliti, di mana peneliti sebelumnya menghadapi kondisi masyarakat yang mengabaikan nilai keagamaan. Tokoh agama di sini berperan menumbuhkan kesadaran dalam kehidupan masyarakat. Lain halnya dengan kondisi masyarakat yang dihadapi tokoh agama di Desa Cintarakyat, yang mana pada mulanya keadaan masyarakat setempat memegang erat nilai keagamaan, namun karena masuknya pengaruh modern pada desa tersebut nilai keagamaan lambat laun</p>	
--	--	---	--

		<p>memudar dan ditinggalkan oleh masyarakat. Selanjutnya tokoh agama setempat berupaya meningkatkan kembali kesadaran dan menjaga agar nilai keagamaan tetap hadir dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Di sisi lain kompleksitas situasi masyarakat yang dihadapi peneliti menjadi kelebihan tersendiri dari penelitian sebelumnya.</p>	
--	--	--	--

Tabel 1. Penelitian sebelumnya

E.2 Landasan Teori

A. Tokoh Agama

A.1 Pengertian Peran

Peran adalah suatu harapan yang disandarkan kepada sosok yang memegang jabatan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 845) peran berarti seperangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Menurut Soekanto (1990), bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status. Apabila hak dan kewajibannya seseorang dilaksanakan, maka dapat dikatakan bahwa peran tersebut telah dijalankan. Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan kedudukan seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu serta memberi pengaruh terhadap situasi dan kondisi tersebut.

A.2 Pengertian tokoh agama

Menurut Drajat (1989, 99) tokoh agama adalah sosok terkemuka dalam wilayah kajian agama. Tokoh agama yang dimaksud dalam hal ini

merupakan seseorang yang diakui oleh umat Islam sebagai figur yang mengetahui banyak mengenai ajaran-ajaran agama, mengamalkan ajaran agama secara utuh, menjadi pemimpin dalam prosesi acara keagamaan, dan melakukan pembinaan dalam lingkup keagamaan. Dapat disimpulkan bahwa tokoh agama merupakan sosok yang dianggap sebagai pemimpin dalam masyarakat serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tatanan sosial agama yang menjunjung tinggi norma dan nilai keagamaan yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan perilaku keagamaan masyarakat.

B. Agama

B.1 Pengertian Agama

Dalam karyanya Gazali (2009) menjelaskan bahwa agama berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata inti “A” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti kacau. Bila diambil benang merah dari dua kata tersebut, agama dapat diartikan sebagai aturan-aturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan dan menuntun hidup untuk berada dalam ketertiban. Lebih lanjut Gazali mengungkapkan bahwa agama merupakan suatu ajaran yang besumber dari Tuhan atau hasil upaya perenungan manusia yang terdapat dalam kitab suci dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai upaya memberikan tuntunan serta pedoman hidup, yang tujuan akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan

bahwa agama merupakan aturan-aturan dari Tuhan yang mengikat manusia agar hidup teratur serta terhindar dari kekacauan.

B.2 Nilai Keagamaan

Masyarakat tidak akan pernah terlepas dengan yang namanya agama. Nilai-nilai keagamaan membawa pengaruh terhadap diri masyarakat. Semakin masyarakat memegang erat nilai-nilai keagamaan maka semakin teraturlah tatananan sosial daerah tersebut. Karena pada dasarnya nilai-nilai keagamaan bersifat mengikat siapapun yang meyakiniinya. Dengan ketaatan terhadap nilai keagamaan seseorang akan merasakan ketenangan adapun seseorang yang tidak menaati nilai keagamaan mereka akan dihantui rasa bersalah dan kegelisahan dalam hidupnya. Pada intinya nilai keagamaan masyarakat merupakan ajaran-ajaran agama yang di implementasikan dalam aktifitas keseharian masyarakat (Hendropuspito, 1983: 45).

B.3 Indikator Perilaku Keagamaan

Indikator nilai keagamaan masyarakat dapat dilihat dari segi akhlak dan pemahaman mengenai pelaksanaan ibadah (Deri, 2018). Berikut ini adalah uraiannya:

a) Akhlak

Penjagaan nilai akhlak di dalam masyarakat menjadi tanggung jawab umat Islam secara umum, khususnya sosok teladan bagi

masyarakat yakni tokoh agama. Menurut Habibah (2015), tokoh agama sebagai figur pemimpin di masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas masyarakat dalam segi akhlak dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang dapat menjadikan umat Islam mampu merealisasikan tiga hal berikut:

1. Berinteraksi dengan Tuhan dengan akidah yang benar disertai kemuliaan akhlak;
2. Berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan bersifat jujur serta konsisten menaati aturan Allah SWT;
3. Berinteraksi dengan sesama dengan menunaikan hak mereka, amanah, dan menunaikan kewajiban sesuai yang telah tertera dalam syariat.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa akhlak menjadi indikator penting bagi seseorang menjalankan kehidupannya. Terlebih akhlak erat kaitannya dengan bagaimana interaksi seseorang terhadap Tuhannya, dirinya, alam, serta dengan manusia lain secara harmonis dengan memperhatikan hak dan kewajiban satu sama lain.

b) Pelaksanaan Ibadah

Menurut Husna & Arif (2021) ibadah merupakan suatu bentuk ketaatan seorang hamba yang dilakukan sesuai perintah-Nya, sebagai bentuk kecintaan dan pengagungan kepada Allah SWT. Ibadah ada yang bersifat individual seperti salat, berdoa, membaca Al-Qur'an,

dan ada juga yang bersifat komunal atau ibadah yang besentuhan langsung dengan individu lainnya.

Adapun ibadah yang bersentuhan langsung dengan individu lainnya, seperti ibadah pengurusan jenazah sampai pada pemakamannya, qurban, takziah, zakat, dan sebagainya. Semua hal tersebut dapat terlaksana bila masyarakat memiliki pemahaman terhadap pengetahuan dari tatacara ibadah tersebut (Deri, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa tokoh agama sebagai sosok yang memiliki pengetahuan mempuni di wilayah keagamaan harus senantiasa membagikan pengetahuannya kepada masyarakat, sehingga pengetahuan mengenai ibadah tersebut merata. Dengan begitu masyarakat memiliki pegangan dan dasar dalam menjalankan nilai keagamaan.

C. Masyarakat Prismatic

Masyarakat prismatic atau masyarakat transisi merupakan masyarakat yang mempunyai karakteristik tradisional juga karakteristik modern. Meminjam istilah Fered W. Riggs yang dinukil oleh Soemitro (1983), bahwa masyarakat Indonesia termasuk masyarakat prismatic yang memiliki ciri-ciri masyarakat yang mempraktikkan nilai yang sering digunakan masyarakat tradisional, padahal sebenarnya mereka telah menggunakan norma serta metode yang digunakan masyarakat modern.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa masyarakat prismatic merupakan masyarakat yang pada dasarnya memiliki pola hidup tradisional,

namun dengan masuknya pengaruh modern dalam kehidupan masyarakat menyebabkan terjadinya pola hidup yang tumpang tindih antara pola hidup tradisional dan modern.

D. Hubungan antara peran tokoh agama dengan perilaku keagamaan masyarakat.

Tokoh agama merupakan sosok pemimpin yang ada ditengah tengah masyarakat. Dengan ilmu agama yang dimilikinya legitimasi tokoh agama menjadi teladan dan rujukan agama bagi masyarakat (Firmando, 2019). Terlebih di dalam norma agama, tokoh agama merupakan sosok yang harus ditaati dan disegani setelah Allah dan Rasul. Seperti yang terdapat dalam firman Alloh SWT dalam surat An-Nisa 59:

تَنَازَعْتُمْ فَإِنْ مِنْكُمْ الْأَمْرَ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
ذَلِكَ الْأَخِرُّ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ تُؤْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي
ء تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ

Artinya: Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri mingkum di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dapat kita artikan bila kaitannya dengan wilayah keagamaan bahwa yang dimaksud *ulil amri* itu adalah tokoh agama yang mempunyai tanggung jawab memimpin umatnya untuk senantiasa mengamalkan ajaran keagamaan.

Menurut Ruhana (2012) sumber daya manusia merupakan subjek utama dalam tatanan masyarakat. Kualitas sumber daya manusia menjadi indikasi utama suatu masyarakat dapat dikatakan maju atau tertinggal. Pengembangan masyarakat berarti upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Tokoh agama sebagai unsur penting dalam masyarakat menjadi fasilitator bagi terjadinya pengembangan masyarakat itu sendiri. Upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama berorientasi pada perbaikan kualitas sumber daya manusia yang ada di masyarakat melalui berbagai metode. Lewat pembinaan, pendidikan, dan suri teladan yang baik yang dilakukan oleh tokoh agama merupakan interpretasi dari pengembangan masyarakat untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul.

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari upaya yang dilakukan tokoh agama dapat dilihat dari perilaku keagamaan masyarakat itu sendiri. Keberhasilan tokoh agama menginternalisasikan ajaran keagamaan dengan tepat dan sampai kepada masyarakat dapat dibuktikan dengan bagaimana masyarakat menerapkan nilai keagamaan dalam sendi-sendi kehidupan yang mereka kerjakan. Baik itu dalam aspek peribadatan ataupun aspek muamalah, itu semua menjadi fokus perilaku keagamaan yang ada di masyarakat. Maka dari itu, jelas bahwa tokoh agama dengan perilaku keagamaan memiliki korelasi serta hubungan timbal balik yang sangat erat.

E. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Malayu, Desa Cintarakyat, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih karena didasarkan pada penelitian yang dilakukan, mengenai peran tokoh agama dalam menjaga perilaku keagamaan pada masyarakat prismatic. Mengingat saat ini masyarakat Desa Cintarakyat telah memasuki masyarakat transisi dari tradisional menuju modern, yang ditandai dengan masuknya teknologi informasi dalam kehidupan

masyarakat, masyarakat setempat yang bekerja di sektor perindustrian, masuknya pengaruh gaya hidup orang kota, serta kehadiran tokoh-tokoh agama menjadi sosok yang menjaga stabilitas kegamaan melalui upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang berorientasi pengembangan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, peneliti berharap dengan memilih lokasi tersebut menunjang kelancaran dan kesuksesan penelitian.

F.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai suatu data yang mengandung makna. Pada dasarnya makna inilah yang merupakan data sebenarnya. Suatu nilai yang terkandung dalam sesuatu yang tampak dapat dikatakan data yang pasti dalam penelitian ini.

Disamping itu Sugiyono juga berpendapat bahwa analisis data yang dilakukan peneliti dengan metode kualitatif ini bersifat induktif, didasarkan atas fakta-fakta yang ditemui di lapangan yang kemudian disusun menjadi sebuah teori (Sugiyono, 2016:9). Adapun penelitian yang akan dilakukan mengenai seberapa besar peran tokoh agama dalam menjaga perilaku kegamaan. Tentu metode penelitian kualitatif relevan untuk mendapatkan makna-makna yang ada dalam kehidupan masyarakat kaitannya dengan peran tokoh agama.

F.3 Sumber Data

Sumber data merupakan dari mana data tersebut didapatkan. Menurut Sugiyono (2016: 225) peneliti dapat menemukan sumber data, baik data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung (data primer), maupun data yang didapatkan secara tidak langsung atau dari perantara (data sekunder). Data primer didapatkan dengan cara mewawancarai tokoh agama serta masyarakat Desa Cintarakyat. Adapun data sekunder diperoleh dari informasi atau dokumen-dokumen dari lembaga Pemerintah Desa Cintarakyat.

F.4 Populasi dan Sampel

Sampel sumber data dalam penelitian kualitatif dipilih secara *purposive*. Untuk tahap awal sampel sumber data di pilih orang yang memiliki *power* dan otoritas obyek yang diteliti atau situasi sosial, dengan begitu peneliti dapat membuka jalan kemana saja ia hendak melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2016:219).

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti di Desa Cintarakyat yang kajiannya meliputi perilaku kegamaan masyarakat setempat, diperlukan sampel-sampel yang akan menjadi obyek penggalian informasi atau data. Tentunya sampel tersebut merupakan orang-orang yang memiliki kaitan erat dengan kajian yang hendak diteliti dan memenuhi kriteria yang telah di jelaskan sebelumnya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Cintarakyat.

Sedangkan sampel-sampel yang akan menunjang proses penelitian ini sebagai berikut:

NO	Nama	Kedudukan
1.	Ustaz Saepul	Tokoh Agama
2.	Ustaz Yuyun	Tokoh Agama
3.	Bapak Yadi	Ketua GPPM
4.	Ibu Iis	Masyarakat
5.	Hesti Istiqomah	Pemudi

Tabel 2. Sampel Penelitian

F.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Sugiyono (2016: 227) dalam observasi sebuah penelitian melibatkan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif, yang mana observasi tersebut dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Kampung Malayu. Di samping itu peneliti berinteraksi dengan masyarakat setempat, serta mengamati kehidupan sosial setempat. Proses observasi dilakukan selama dua bulan.

2) Wawancara

Wawancara merupakan upaya pertukaran informasi melalui pertemuan dua individu melalui proses tanya jawab, sehingga makna dalam suatu topik tertentu dapat dikonstruksikan (Sugiyono, 2016: 231).

Secara umum wawancara yang dilakukan dengan cara menemui secara langsung masyarakat Kampung Malayu yang telah dipilih untuk menjadi narasumber, di samping itu ada pula narasumber yang diwawancarai melalui aplikasi WhatsApp. Proses wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Narasumber yang dalam penelitian ini terdiri dari dua tokoh agama Kampung Malayu (ustaz Saepul dan ustaz Yuyun) dan tiga dari masyarakat setempat (ibu Iis, bapak Yadi, dan Hesti Isatiqomah). Adapun indikator pertanyaan wawancara mengacu pada poin-poin berikut:

- a) Latar belakang tokoh agama
 - b) Metode yang digunakan tokoh agama dalam menyampaikan ajaran agama
 - c) Langkah-langkah yang dilakukan tokoh agama dalam menginternalisasikan perilaku keagamaan
 - d) Respon masyarakat terhadap upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama
 - e) Faktor penghambat dan pendukung dalam menjaga perilaku keagamaan masyarakat
- 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah rekaman peristiwa yang telah terjadi yang dapat berupa tulisan, gambar atau bentuk yang lain (Sugiyono, 2016: 240). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian

ini meliputi data gambaran umum Desa Cintarakyat yang didapatkan dari lembaga pemerintahan desa setempat, disamping itu dokumentasi yang digunakan berupa foto mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang didapatkan dari warga Kampung Malayu, dan foto yang peneliti ambil dalam proses kegiatan penelitian.

F.5 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016), analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif, berlangsung di saat proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data itu telah selesai. Ketika wawancara berlangsung, peneliti seharusnya telah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah dikemukakan oleh narasumber. Dan bila pada kenyataannya jawabannya belum memuaskan, maka hendaknya peneliti mengajukan pertanyaan lagi sampai memperoleh data yang diharapkan. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam proses penelitian peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari upaya observasi dan wawancara pada masyarakat Kampung Malayu Desa Cintarakyat. Dalam memperoleh data peneliti menyimpannya dalam bentuk catatan, dan *record*. Data yang telah didapatkan masih acak, maka perlu dilakukan pemilahan dan pengkategorian dari data yang didapatkan. Pemilahan data dan pengkategorian disesuaikan dengan data yang berkaitan dengan informasi mengenai tokoh agama, kondisi keagamaan masyarakat Kampung Malayu

secara umum, mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan di Kampung Malayu, dampak dari kegiatan keagamaan terhadap masyarakat, upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama, serta perubahan kualitas keagamaan masyarakat. Setelah upaya pemilahan pengkategorian selesai data menjadi lebih runtut dan teratur, dengan begitu proses penyajian data akan lebih mudah.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data berupa uraian berbentuk teks naratif dari data-data yang telah melalui reduksi. Uraian tersebut disesuaikan dengan pokok bahasan serta tema-tema yang menjadi fokus kajian pada BAB III. Penyajian dilakukan secara runtut dan rinci untuk menghasilkan penyajian data yang jelas dan mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari proses penelitian yang telah dilalui sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan di awal penelitian. Adapun proses verifikasi dilakukan dengan cara menyesuaikan temuan-temuan penelitian di Kampung Malayu Desa Cintarakyat dengan landasan teori yang disajikan pada BAB II.